

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangannya. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan fisiologis seperti nutrisi dan cairan, aktivitas dan eliminasi, istirahat tidur dan lain – lain, anak juga membutuhkan kebutuhan psikologis sosial dan spiritual (Adolph, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang mempengaruhi saluran pernapasan atas dan bawah, meliputi wilayah dari rongga hidung hingga alveolus (gelembung paru), serta organ di sekitarnya seperti sinus, pleura (lapisan paru-paru), dan rongga telinga tengah. (Pribadi dkk, 2021). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terjadi akibat infeksi virus atau bakteri yang menyerang sebagian atau seluruh bagian saluran pernapasan, dimulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveolus (saluran pernapasan bawah), serta mencakup sinus paranasal dan rongga telinga tengah. Umumnya, durasi ISPA berlangsung selama kurang lebih 14 hari (Nurzulia, 2023).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* Pada tahun 2024, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular secara global. Diperkirakan ISPA menyebabkan kematian sekitar 3,9 juta anak di seluruh dunia setiap tahunnya. ISPA juga menjadi salah satu penyebab kematian anak di negara, WHO memperkirakan kejadian ISPA di Negara berkembang lebih dari 40 kematian Balita

per 1000 kelahiran hidup, 1,5% - 20% per tahun pada kelompok usia Balita (Ismawati, 2022). Berikut merupakan tabel perbandingan kasus ISPA pada anak menurut WHO Tahun 2024.

Tabel 1.1 Data Perbandingan Kasus ISPA Pada Anak di Beberapa Negara Menurut WHO Tahun 2024

No	Nama Negara	Jumlah Kasus
1	Australia	70 juta
2	Italia	92 juta
3	Eropa	86 juta
4	Afrika	70 juta
5	Indonesia	31 juta

Sumber: (World Health Organization, 2024)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Australia memiliki jumlah tertinggi kasus ISPA, dengan jumlah sebanyak 70 Juta kasus ISPA, sedangkan Indonesia dengan kasus ISPA paling rendah yaitu sejumlah 31 Juta kasus ISPA pada anak.

Jumlah data kasus ISPA pada anak di Indonesia berdasarkan Provinsi Tahun 2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Data Perbandingan Kasus ISPA Pada Anak di Beberapa Provinsi
Tahun 2024**

No	Provinsi	Jumlah Kasus
1	Jawa Barat	156.977
2	Jawa Timur	130.859
3	Jawa Tengah	118.184
4	Sumatera Utara	48.469
5	Sulawesi Utara	29.481

Sumber: (Yustiawan, Immawati, dan Dewi 2022)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jawa Barat memiliki jumlah tertinggi kasus ISPA, dengan jumlah sebanyak 156.977 kasus ISPA, sedangkan Sulawesi Utara dengan kasus ISPA paling rendah yaitu sejumlah 29.481 kasus ISPA.

Jumlah Data ISPA pada Anak di Jawa Barat berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2024 sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Perbandingan Data Penyakit ISPA Pada Anak Di Beberapa
Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2024**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah kasus
1	Bandung	8378
2	Cianjur	7934
3	Cirebon	7531
4	Majalengka	4573
5	Garut	2634

Sumber : Open Data Kesehatan Jawa Barat 2024

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelima Kabupaten/Kota tersebut termasuk wilayah dengan jumlah kasus ISPA anak tertinggi di Provinsi Jawa Barat, dimana Kabupaten Garut menempati peringkat kelima dengan total kasus sebanyak 2.634 anak yang terdiagnosa ISPA.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2024, jumlah kasus ISPA pada anak di wilayah tersebut tercatat sebanyak 2.634 kasus. Berikut ini disajikan data perbandingan lima Puskesmas dengan jumlah kasus ISPA anak tertinggi di Kabupaten Garut selama tahun 2024.

**Tabel 1.4 Data Perbandingan Kasus ISPA Pada Anak di Beberapa
Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2024**

No	Puskesmas	Jumlah penderita
1	Tarogong DTP	136
2	Pembangunan	125
3	Haurpanggung	88
4	Cipanas	76
5	Garawangsa	45

Sumber: Dinas Kesehatan Jawa Barat 2024

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Tarogong DTP mencatat jumlah kasus ISPA tertinggi di kabupaten Garut, dengan jumlah 136 kasus untuk semua usia. Dengan demikian, Puskesmas Tarogong DTP menjadi salah satu tempat penelitian karena menduduki jumlah tertinggi, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Tarogong DTP.

**Tabel 1.5 Data Perbandingan Kasus ISPA di Puskesmas Tarogong
Berdasarkan Kelompok Usia**

No	Usia Anak	Jumlah Kasus
1	Neonatus (0-28 hari)	37
2	Bayi (1-12 bulan)	26
3	Toddler (1-3 tahun)	24
4	Prasekolah (3-5 tahun)	49
5	>14 tahun	15
Jumlah		136

Sumber: Puskesmas Tarogong 2024

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Tarogong Tahun 2024 menunjukkan prevalensi ISPA yang menduduki kasus tertinggi di Puskesmas yaitu penyakit ISPA dengan jumlah sekitar 136 untuk semua usia.

Anak yang menderita ISPA umumnya akan memperlihatkan beberapa tanda klinis seperti demam, kesulitan bernapas, batuk tidak berdahak, nyeri kepala, batuk produktif dengan pengeluaran lendir, serta demam yang cukup tinggi. Permasalahan utama yang sering timbul pada kondisi ISPA adalah gangguan bersihan jalan napas yang tidak efektif akibat peningkatan produksi sekret di saluran pernapasan (Nuzulia 2020). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah kondisi dimana individu mengalami kesulitan dalam membersihkan sekret atau hambatan yang terdapat di saluran pernapasan.

Penatalaksanaan ISPA dapat dibagi menjadi 2 yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi yaitu pemberian antibiotik, dan nebulizer, sedangkan non farmakologi yaitu fisioterapi dada, inhaler, dan salah satunya pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan bahan alami minyak kayu putih, terapi ini efektif bekerja dengan cepat dan tidak memiliki efek samping

yang merugikan (Arini, Syarli, dkk, 2022).

Inhalasi sederhana merupakan tindakan pemberian terapi uap hangat yang dihirup melalui saluran pernapasan untuk membantu meredakan sesak napas dan melegakan jalan napas. Prosedur ini dilaksanakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai pelaksanaan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih, serta dilengkapi dengan lembar observasi untuk memantau perubahan pada frekuensi pernapasan, jumlah sputum yang dihasilkan, dan kualitas suara napas, baik sebelum maupun setelah pemberian terapi (Cintamie dkk, 2024).

Minyak kayu putih diekstraksi dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra*, dengan komponen utama yang paling banyak terkandung adalah eucalyptol (cineole). Hasil penelitian dari (Pribadi et al., 2021) tentang khasiat cineole diketahui memiliki efek mukolitik yang berperan dalam mengencerkan dahak, bersifat bronkodilator yang membantu melegakan saluran pernapasan, memiliki sifat anti-inflamasi, serta efektif dalam menurunkan frekuensi eksaserbasi pada kasus penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Penelitian dari (Juniati et al., 2023) Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap efektivitas bersihan jalan napas antara sebelum dan sesudah penerapan terapi inhalasi uap air yang dipadukan dengan minyak kayu putih. Pemberian terapi ini bertujuan untuk membantu mengatasi keluhan hidung tersumbat dan menurunkan permasalahan bersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), melalui mekanisme pelembaban saluran napas dan pencairan sekret agar mempermudah proses eliminasi lendir.

Hasil dari penelitian (Juniati dkk, 2023) Menunjukkan bahwa setelah

pelaksanaan terapi inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih, kondisi bersihan jalan napas pada kedua subjek kembali membaik, yang ditandai dengan penurunan frekuensi pernapasan pada subjek 1 dari 33 kali/menit menjadi 29 kali/menit, serta pada subjek 2 dari 34 kali/menit turun menjadi 30 kali/menit. Selain itu, jumlah sputum berkurang dan bunyi napas ronchi juga menurun pada kedua subjek.

Penelitian dari yang berjudul (Pribadi dkk, 2021) *“Efektivitas Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Usia 3-5 Tahun dengan ISPA”*, Disebutkan bahwa lama pelaksanaan terapi uap air yang dicampur dengan minyak kayu putih pada anak dilakukan selama 10 menit, karena dalam kurun waktu tersebut proses penguapan dari air mendidih yang telah dicampur minyak kayu putih mencapai tingkat optimal. Hal ini ditandai dengan penurunan rata-rata frekuensi pernapasan sebanyak 5x/menit, peningkatan saturasi oksigen sekitar 2%, serta berkurangnya intensitas batuk dan suara napas.

Adapun penelitian dari (Hapipah, Istianah, 2023) tentang Penatalaksanaan Terapi Uap Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada ISPA Disebutkan bahwa minyak kayu putih memiliki kemampuan untuk meredakan batuk, harganya ekonomis, mudah diakses, dan aman digunakan untuk anak-anak. Kelebihan terapi inhalasi menggunakan uap minyak kayu putih adalah efektivitasnya yang tinggi, karena bekerja secara langsung dan cepat di saluran pernapasan tanpa menimbulkan efek samping pada organ tubuh lainnya. Selain itu, terapi inhalasi sederhana ini praktis dilakukan, memerlukan biaya yang lebih rendah, dan bisa diterapkan di lingkungan rumah. Metode ini juga cocok

diterapkan pada anak usia 3-5 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah mampu memahami instruksi dan bersikap kooperatif selama proses intervensi berlangsung.

Peran perawat dalam penelitian ini adalah sebagai *Care Giver* yaitu mampu memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan menyeluruh sesuai dengan tanggung jawab perawat. Perawat diwajibkan untuk terus menerus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan untuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Salah satu aspek promotif dari peran ini adalah kemampuan perawat sebagai Pendidik Kesehatan, yang dapat diwujudkan melalui pemberian pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai informasi terkait infeksi saluran pernapasan akut. Edukasi tersebut mencakup tanda-tanda serta gejala awal Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak, serta melatih cara batuk yang efektif. Dalam aspek pencegahan, perawat dapat meningkatkan upaya untuk menemukan penderita ISPA sejak dini dengan memenuhi kebutuhan nutrisi dan memastikan anak cukup istirahat, menciptakan lingkungan rumah yang sehat, serta menghindarkan anak dari polusi udara. Dalam aspek pengobatan, perawat juga dapat memberikan asuhan keperawatan secara profesional untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses perawatan, serta memberikan penatalaksanaan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. (Apriasih, SST, M.Kes, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Tarogong pada tanggal 10 Maret 2025 dengan menanyakan kepada keluarga pasien dan perawat di Puskesmas Tarogong bahwa penanganan ISPA pada anak dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu dengan pemberian Nebulizer dan terapi farmakologi lainnya. Sedangkan secara non farmakologis belum pernah dilakukan seperti pemberian terapi uap sederhana minyak kayu putih karena di Puskesmas Tarogong dilakukannya hanya terapi farmakologi karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Keluarga/Responden pasien belum mengetahui bagaimana cara dalam penanganan tentang ISPA. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melaksanakan terapi inhalasi menggunakan uap sederhana minyak kayu putih di Puskesmas Tarogong.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam asuhan keperawatan dengan judul ***“Penerapan Terapi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih Dalam Asuhan Keperawatan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Dengan ISPA Pada Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Wilayah Puskesmas Tarogong Garut Tahun 2025”***.

1.2 Rumusan Masalah

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dalam asuhan keperawatan pada anak prasekolah (3-5 tahun) dengan ISPA pada masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Wilayah Puskesmas Tarogong Garut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dalam asuhan keperawatan pada anak prasekolah (3-5 tahun) dengan ISPA pada masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Wilayah Puskesmas Tarogong Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan upaya pengkajian keperawatan terhadap anak yang mengalami keluhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tarogong, Garut.
- b. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada anak pra-sekolah (3-5 tahun) yang mengalami ISPA di Puskesmas Tarogong Garut.
- c. Melakukan perencanaan penerapan terapi inhalasi uap minyak kayu putih dan intervensi keperawatan pada anak pra-sekolah (3-5 tahun) yang mengalami keluhan ISPA di Puskesmas Tarogong Garut.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak pra-sekolah (3-5 tahun) yang mengalami ISPA melalui penerapan terapi uap sederhana minyak kayu putih dalam asuhan keperawatan anak pra-sekolah (3-5 tahun) dengan ISPA di Puskesmas Tarogong Garut.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami ISPA dan penerapan Uap Sederhana Minyak Kayu Putih di Puskesmas Tarogong.

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi yang berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam keperawatan anak terkait pemberian asuhan keperawatan pada kasus ISPA melalui pelaksanaan terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan tambahan bagi penulis, terutama dalam mempersiapkan, mengumpulkan, dan mengolah data terkait penerapan terapi tersebut.

b. Bagi Perawat

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam merencanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan ISPA dengan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada anak dengan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif..

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan di Puskesmas Tarogong sebagai referensi dalam memberikan asuhan keperawatan serta informasi dan pendidikan khususnya tentang ISPA.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi atau kajian empiris untuk peneliti selanjutnya. Serta menambah/ memperluas wawasan mengenai penerapan terapi inhalasi uap sederhana dengan minyak kayu putih dalam asuhan keperawatan pada anak pra sekolah 3-5 tahun dengan ISPA.

e. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini agar pasien dan keluarga dapat mengetahui gambaran umum tentang ISPA dan dapat mengaplikasikan penerapan terapi inhalasi minyak kayu putih agar penderita mendapat perawatan yang tepat.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat dijadikan acuan lebih lanjut untuk menambah informasi dan pengetahuan serta melanjutkan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi inhalasi uap sederhana dengan minyak kayu putih pada pasien dengan keluhan ISPA terkait masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.